**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil analisis data pada penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Statistic Package for Social Science for Windows* (*SPSS*) *versi* 20.0 menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. **Korelasi Parsial**

Analisis regresi linier ganda yang diolah dengan *Statistic Package for Social Science for Windows* (*SPSS*) *versi* 20.0 *IBM for Windows* menunjukkan, diperoleh koefisien t *self-regulated learning* = -1,860 pada p = 0,044 (p<0,05), yang bermakna bahwa *self-regulated learning* berkorelasi negatif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Hasil analisis tersebut memberikan gambaran bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik, terbukti. Maknanya, semakin tinggi *self-regulated learning*, akan semakin rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Analisis regresi linier ganda juga menunjukkan koefisien t konformitas = 1,294 pada p = 0,037 (p<0,05), yang bermakna konformitas berkorelasi positif dan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Oleh karenanya semakin kuat konformitas yang terjadi, akan semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

1. **Korelasi Simultan**

Hasil analisis regresi linier ganda yang diolah menggunakan *Statistic Package for Social Science for Windows* (*SPSS*) *versi* 20.0 *IBM for windows* juga menunjukkan koefisien F = 2,625 pada p = 0,045 (p<0,05), yang memberikan makna bahwa *self-regulated learning* dan konformitas secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel prokrastiasi akademik. Oleh karenanya, hipotesis penelitian ini, yang menyatakan adanya hubungan antara *self-regulated learning* dan konformitas dengan prokrastinasi akademik, dapat diterima atau terbukti. Maka, asumsi semakin rendah *self-regulated learning* dan semakin kuat konformitas, akan semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

1. **Sumbangan Efektif**

Analisis regresi linier ganda menggunakan *Statistic Package for Social Science for Windows* (*SPSS*) *versi* 20.0 *IBM for Windows* juga menghasilkan informasi sumbangan efektif variabel *self-regualted learning* dan konformitas terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa sebesar R2 = 0.0114 (0,114 %). Sementara, untuk mengetahui sumbangan efektif (SE) masing-masing variabel *independent* terhadap prokastinasi akademik, dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini :

SE X1 = ($\frac{bX\_{1} . Cross Product . R^{2}}{Regression}$) . 100 %

Keterangan :

$bX\_{1}$ = koefisien b variabel x

CP = Cross Product variabel x

Reggresion = nilai regresi

$R^{2}$ = sumbangan efektif total

Maka,dengan memperhatikan rumus diatas dan melengkapinya dengan *output* analisis regresi linier berganda dan *cross product* sebagaimana termuat dalam tabel 21, dapat diketahui bahwa sumbangan efektif variabel *self-regualted learning* terhadap prokastinasi akademik adalah 0,029%, sedangkan sumbangan efektif variabel konformitas terhadap prokastinasi akademik adalah sebanyak 0,085%.

Berdasarkan masing-masing sumbangan efektif tiap variabel independen tersebut terhadap prokastinasi akademik, dapat disimpulkan adanya variabel lain sebesar 0,114% yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Tabel 21. Output Anareg Linier Ganda dan *Cross Product*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Koefisien β** | ***Cross Product*** | **Regresi** | **SE Total** |
| *Self-regulated Learning* | -0,087 | -248,059 | 189,752 | 0,0114 |
| Konformitas | 0,096 | 651,549 |  |  |

*Sumber : Output Statistic Program SPSS 20 IBM for Windows*

1. **Persamaan Garis Regresi**

Analisa regresi linier ganda menggunakan *Statistic Package for Social Science for Windows* (*SPSS*) *versi* 20.0 IBM for Windows juga menunjukkan persamaan regresi Y = β0 + β1 X1 +β2 X2, dimana harga β0 = 43,788; β1 = -0,087 dan β2 = 0,096. Maknanya, tanpa variabel *self-regulated learning* dan konformitas, prokrastinasi akademik akan memiliki skor sebesar 43.788, dan tiap penambahan 1 skor *self regulated learning* akan meningkatkan prokrastinasi akademik sebesar -0.087. Sedangkan setiap penambahan 1 skor konformitas akan meningkatkan prokrastinasi akademik sebesar 0.096.

1. **Pembahasan**

Diterimanya hipotesis pertama penelitian yang berbunyi *self-regulated learning* berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik, menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-regulated learning*  yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian tesis ini (Sagita & Mahmud, 2019; Savira & Suharsono, 2013; Alfina, 2014; Rochilla & Khoirunnisa, 2020; Rizanti, 2013; dan Cobb, 2003). Secara empiris, terbukti bahwa mahasiswa-mahasiswa yang menjadi subyek penelitian ini ketika memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan mampu merencanakan strategi belajar, mengorganisir, mengatur, dan menginstruksi dirinya sendiri agar dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan *deadline.* Seperti disebutkan Zimmerman (1997) bahwa individu dengan *self-regulated learning* akan menunjukkan kemampuannya untuk dapat secara aktif mengelola aktivitas dalam proses belajar untuk dirinya sendiri, mulai dari secara metakognisi, motivasi dan juga perilaku mereka. Termasuk dalam mengatur perilaku kerja atau pengerjaan tugas-tugas perkuliahan mahasiswa, karena bagaimanapun juga pengerjaan tugas sesuai dengan *deadline* merupakan kewajiban dari mahasiswa selama studi mereka di perguruan tinggi.

Adanya *self-regulated learning* yang kuat, membuat mahasiswa mampu mengatur waktu sehingga setiap aktivitasnya adalah berharga karena tidak menyia-nyiakan waktu saat mengerjakan tugas-tugas akademik yang diberikan. Melalui *self-regulated learning* yang dimiliki, terutama dengan kemampuan metakognisinya, mahasiswa dapat mengelola waktu, membuat perencanaan penyelesaian tugas-tugas dan mengatur strategi belajar yang tepat bagi dirinya agar setiap tugas yang diberikan dapat diselesaikan sesuai rencana dan tidak ada perasaan cemas karena telah menundanya. Misalnya, mahasiswa memilih aktivitas-aktivitasnya atau memilih mana kegiatan yang perlu diprioritaskan agar menjadi lebih produktif, dan menekan prokrastinasi akademik.

Pengaturan waktu dalam mengerjakan tugas sesuai skala prioritas serta urutan *deadline*nya atau sesuai tingkat kesulitan tugas membutuhkan dorongan dari dalam individu sehingga seluruh aktivitas belajar yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Termasuk lingkungan yang menunjang pengerjaan tugas, juga perlu diperhatikan agar konsentrasi tinggi dapat dibangun mahasiswa saat mengerjakan berbagai tugas perkuliahan. Misalnya kebosanan mengerjakan tugas atau melaksanakan tugas di rumah selama situasi pandemic, dapat diatasi dengan mencoba menciptakan situasi kamar atau lingkungan belajar yang lebih menyenangkan. Bahkan meski situasi pandemi masih mengharuskan menjaga jarak, café atau resto yang menyediakan fasilitas musik dan *wifi* masih dapat dimanfaatkan sejauh pengunjung menerapkan protokol kesehatan. Upaya menciptakan lingkungan yang menyenangkan dalam belajar merupakan bagian dari kemampuan *self-regulated learning* yaitu mengupayakan agar konsentrasi belajar tetap terjaga, terutama saat harus menyelesaikan berbagai macam tugas.

Diterimanya hipotesis kedua penelitian tesis yang menyebutkan bahwa konformitasberkorelasi positif dengan prokrastinasi akademik, juga membuktikan bahwa semakin kuat konformitas yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik mereka. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa konformitas yang kuat dapat semakin mendorong munculnya prokastinasi akademik (Anam, 2017; Pertiwi & Masykur, 2014; Trsinawaty & Noorayda, 2020; Avico & Mujidin, 2014; Khomariyah, 2016; Hana, 2017; Harkinawati, 2019; dan Setyawan, 2018).

Secara umum hal ini dapat dipahami karena di usianya, mahasiswa yang termasuk remaja akhir dan dewasa awal ini cenderung membangun komunitas teman sebaya yang memiliki kesamaan minat, pemikiran juga kebiasaan-kebiasaan. Kesamaan dalam berbagai hal trersebutlah yang memperkuat konformitas mereka sehingga tanpa disadari dalam perilakunya, mahasiswa cenderung meniru, bahkan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan atau individu-individu di sekelilingnya agar diterima oleh kelompok yang diikutinya. Kecenderungan mahasiswa untuk percaya keyakinan anggota dalam kelompok atau orang yang dianggap patut untuk ditiru, membuat mereka mengikuti kesepakatan yang dibuat oleh kelompok, serta taat pada aturan atau memiliki sikap solidaritas yang tinggi*.* Oleh karena itu, konformitas dapat mengarahkan individu pada perilaku positif atau negative tergantung pada kelompok yang diikuti atau ditirunya. Ketika kelompok atau orang-orang yang dirasakan memiliki kesamaan minat atau pemikiran tersebut bertindak atau berperilaku positif, maka tidak menutup kemungkinan mahasiswa akan konformitas pada perilaku positif. Namun, ketika kelompok atau orang-orang yang ditiru atau diikuti cenderung bersikap atau berperilaku negatif, maka konformitas yang dilakukan mahasiswa akan bernilai negatif pula.

Konformitas yang menurut Taylor (2009) merupakan kecenderungan individu untuk melakukan perubahan perilaku agar sesuai dengan kondisi pada lingkungan, sangat dipengaruhi oleh kelompok dan intervensi sosial sesuai dengan standart kelompok yang diikuti dengan perubahan pandangan persepsi, opini, dan perilaku agar sesuai dengan aturan atau kesepakatan dalam kelompok. Oleh karena itu ketika remaja melakukan konformitas terhadap perilaku negatif kelompok atau teman-temannya, seperti misalnya menunda pengengerjaan tugas, sebenarnya hal tersebut dilakukan mahasiswa sebagai upanyanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau agar diakui keberadaannya dalam kelompok atau komunitas tersebut. Misalnya saat mahasiswa lebih memilih mengumpulkan tugas di waktu yang bersamaan dengan teman lainnya padahal sebenarnya tugas yang dibuat telah selesai lebih dahulu. Bahkan yang sering terjadi, seperti diamati peneliti, banyak mahasiswa yang sulit menolak ketika teman-temannya mengajaknya untuk mengumpulkan tugas mendekati hari H pengumpulan tugas atau bahkan melebihi waktu dengan berbagai alasan. Tidak jarang ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan hingga lupa waktu lebih sering dilakukan dibandingkan menolak ajakan tersebut dan memilih konsentrasi mengerjakan tugas-tugas akademik yang belum terselesaikan. Banyak mahasiswa yang tergiur dengan ajakan bermain *game*, berjalan-jalan dengan dalih menghilangkan penat dari teman-teman dalam kelompoknya yang pada akhirnya justru membuat mereka kehilangan waktu untuk mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Mahasiswa umumnya takut atau segan menolak ajakan kelompok karena merasa telah melanggar aturan atau norma kelompok, sehingga ketaatan pada otoritas yang mayoritas pada kelompok lebih unggul untuk diikuti. Hal yang berbeda terjadi manakala mahasiswa memiliki *self regulated learning* yang juga kuat, sehingga mereka akan memiliki pendiriannya sendiri dan berpijak pada upaya menyelesaikan tugas sesuai dengan apa yang telah mereka rencanakan.

Diterimanya hipotesis ketiga penelitian yang berbunyi *self-regulated learning* dan konformitas berkorelasi dengan prokrastinasi akademik, juga semakin memperkuat bukti bahwa ketika konformitas menguat, namun individu memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, maka prokastinasi tidka akan terjadi. Artinya, ketika individu memiliki *self-regulated learning* yang rendah, sementara kecenderungan konformitasnya kuat, maka prokrastinasi akademiklah yang terjadi.

Mahasiswa yang memiliki dorongan kuat untuk diterima dalam kelompok tetapi memiliki *self-regulated learning,* cenderung lebih mampu mengendalikan diri dan memilih mana yang terbaik bagi dirinya meskipun hal tersebut dapat beresiko tidak diterima atau dikucilkan oleh kelompoknya. Bahkan tidak jarang, mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang tinggi, pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap anggota kelompok lainnya sehingga justru menurunkan prokastinasi mereka. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang *self regulated learning*nya tinggi memiliki perencanaan yang baik dan dapat mengontrol diri pada keyakinan diri untuk dapat mengerjakan tugas atau pekerjaan yang diberikan dengan baik, sehingga mereka justru memberi pengaruh positif pada kelompok yang memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk.

Hal yang sebaliknya, ketika mahasiswa memiliki *self-regulated learning* rendah, kecenderungannya mereka berikap konform menjadi tinggi, karena mereka menjadi lebih taat atau memilih mengikuti keputusan kelompok. Akibatnya mahasiswa dengan *self-regulated learning* rendahtidak melaksanakan semua rencana belajar atau rencana pengerjaan tugasnya karena lebih memilih mengikuti kelompok yang tidak mengerjakan tugas dan memilih melakukan aktivitas yang menyenangkan. Ketaatan atau konformitas yang tinggi sementara *self regulated learning* rendah akan menjerumuskan mahasiswa pada situasi tidak menepati jadwal yang telah dibuat, dan tidak melakukan aktivitas sebagaimana perencanaan sehingga tidak mampu mengevaluasi perilakunya yang salah (karena meyakini tindakannya meniru kelompok adalah benar). Tentu saja pada kahirnya hal tersebut akan menjadikan individu tidak produktif dan tidak bertanggung jawab pada tugas yang seharusnya dapat dikerjakan.

Kedua variabel independent dalam penelitian ini memang terbukti mempengaruhi terjadinya prokastinasi akademik, tetapi sumbangan efektifnya relatif kecil, dan hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel lain selain *self-regulated learning* dan konformitas yang mempengaruhi prokastinasi akademik. Seperti diamati peneliti bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik seringkali lebih diakibatkan oleh adanya keraguan diri pada diri individu pada tugas, sehingga ketidakyakinan diri dalam mengerjakan tugas serta ketidakmampuan memprediksi waktu dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. Termasuk dalih melakukan *refreshing* dengan cara melibatkan diri pada aktivitas lain seperti main *game*, *chatting* di medsos atau melakukan hal-hal lain diluar aktivitas mengerjakan tugas, pada kenyataannya justru menyita banyak waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan mengerjakan tugas.

Ghufron & Risnawati (2017) menyebutkan selain kemampuan manajemen waktu yang buruk serta ketidakyakinan diri terhadap kemampuan menyelesaikan tugas (*self efficacy*), faktor lingkungan seperti pola asuh orang tua dan dukungan sosial juga berperan dalam memunculkan prokastinasi akademik mahasiswa. Hampir sama, Larson (1991) juga menyebutkan bahwa karakter tugas yang kesulitan untuk dipahami individu juga dapat memicu penundaan pengerjaan tugas. Larson juga menyebutkan bahwa kepribadian *procrastinator*, cenderung tidak memiliki semangat dalam menyegerakan tanggung jawabnya, sehingga menurunkan kepercayaan dirinya agar dapat mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan individu tersebut dan percaya diri dengan apa yang dikerjakan.